

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sumber daya alam yang banyak dan melimpah pada suatu negara belum merupakan jaminan bahwa negara tersebut akan makmur, bila pendidikan sumber daya manusianya ditelantarkan. Suatu negara yang mempunyai sumber daya alam yang banyak, bila tidak ditangani oleh sumber daya yang berkualitas, pada suatu waktu akan mengalami kekecewaan. Sejarah membuktikan bahwa negara yang miskin dengan sumber daya alam, tetapi kaya dengan sumber daya manusia yang berkualitas dapat menjadi negara yang kaya, makmur dan kuat.

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan tugas besar dan berjangka waktu panjang karena masalahnya menyangkut masalah pendidikan bangsa. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia harus melalui proses pendidikan yang baik, terarah dan menyenangkan.

Pembangunan pada dasarnya merupakan suatu proses pendidikan. Maka selayaknya dalam era pembangunan suatu proses ini faktor pendidikan mendapatkan prioritas utama dalam menyiapkan tenaga-tenaga pembangunan yang mandiri dan mampu merealisasikan gagasan yang inovatif, kreatif, efektif dan efisien dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 dan agama.

Pendidikan dikatakan berhasil apabila dapat mewujudkan adanya perubahan tingkah laku anak didik yang tercermin dalam pengetahuan, sikap,

nilai dan sejenisnya. Menurut H. Bambang Guritno (Inspirator No. 147/IV Agustus, 2002) bahwa :

Anak cerdas merupakan hak setiap orang tua. Orang tua akan merasa puas bila melihat dan menyaksikan prestasi anaknya semakin lama semakin meningkat. Pendidikan sebagai salah satu upaya membentuk kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) yang potensial, untuk itu pendidikan adalah menjadi tanggung jawab orang tua, warga belajar, masyarakat dan pemerintah. Oleh karena itu semua unsur tersebut perlu saling kerjasama, dalam mewujudkan impian orang tua.

Dengan impian orang tua tersebut, sering terjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan, karena kondisi, latar belakang, dan kemampuan dasar anak sangatlah heterogen. Sehingga banyak terjadi hambatan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Akibatnya prestasi belajar anak rendah dan mengalami kesulitan belajar dalam mata pelajaran tertentu maupun secara keseluruhan.

Pada umumnya kesulitan belajar merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, dan akan mempengaruhi sikap dan perasaannya, sehingga memerlukan upaya untuk mengatasinya.

Menurut Ngalim Purwanto, bahwa:

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar dimungkinkan dalam diri anak itu sendiri maupun dari luar. Adapun dalam diri anak sendiri bahwa setiap anak memiliki karakteristik tertentu, baik fisiologis yaitu mengenai kondisi fisik dan pancainderanya maupun psikologis yang menyangkut minat, tingkat kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitifnya. Sedang dari luar itu mengenai lingkungan alam dan lingkungan sosial, serta instrumental yaitu kurikulum/ bahan pelajaran, guru, sarana dan fasilitas, pengelolaan kelas (1990:107)

Menurut Munawir Yusuf bahwa :

Di sekolah regular, anak yang berkesulitan belajar umumnya tidak terdeteksi secara baik oleh guru. Mereka pada umumnya mempunyai prestasi belajar jauh di bawah rata-rata kemampuan yang diharapkan.

Biasanya guru hanya membuat kesimpulan bahwa anak tersebut tidak pandai. Padahal bisa terjadi anak tersebut hanya mengalami, dalam kemampuan satu akademik saja, misalnya matematika. Sedangkan kemampuan membaca dan pemahamannya terhadap ilmu-ilmu yang lain tidak bermasalah. Tetapi karena kesulitan matematika tidak ditangani, maka kemampuan akademiknya yang lain menjadi ikut rendah yang ditandai dengan prestasi yang rendah. Mereka berprestasi di bawah potensinya, kemungkinan yang terjadi adalah anak tidak naik kelas atau bahkan menjadi “*drop out*”. Dalam hal ini guru menghadapi anak sehari-hari di sekolah mengalami kesulitan untuk menanganinya karena keterbatasan pengetahuan mereka tentang anak berkesulitan belajar. Mengingat bahwa jumlah anak yang berkesulitan belajar cukup banyak, maka agar mereka tidak dirugikan perlu ditangani khusus di sekolah reguler (1997:1).

Layanan pendidikan khusus terhadap anak yang berkesulitan belajar sudah sangat mendesak, karena merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari program wajib belajar 9 tahun, yaitu untuk mengurangi besarnya angka mengulang kelas dan putus sekolah.

Usaha meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan kemampuan guru terus menerus dilakukan oleh pemerintah. Pada hakikatnya professional seorang guru terletak pada kemampuannya dalam mentransfer atau menyampaikan pelajaran secara mudah dan menarik bagi siswa, sehingga siswa terus mempelajari pelajaran tersebut. Daya tarik pelajaran karena cara mengajar guru itulah menjadi ciri profesional guru. Dengan kata lain kemampuan professional tersebut diterapkan melalui kemampuan guru dalam menggunakan model atau strategi pembelajaran di kelas.

Pendekatan keterampilan proses telah dicantumkan dalam setiap rencana pelajaran yang disusun oleh guru. Namun dalam pelaksanaannya tidak semua guru mampu mengoperasionalkan dengan benar. Hal ini terkait dengan kemampuan guru dalam memahami model atau strategi pembelajaran. Oleh karena itu guru perlu menerapkan berbagai model pembelajaran serta motivasi untuk mengatasi anak yang prestasinya rendah.

Dengan data nilai tes sumatif semester I kelas III SD Negeri Mangkubumen No. 16 Surakarta Tahun Pelajaran 2010/2011 sebagai berikut :

No	Nilai	PKn (%)	B.Indonesia (%)	Matematika (%)
1.	91 – 100	10,23%	2,04%	9,18%
2.	81 – 90	42,90%	40,82%	23,47%
3.	71 – 80	29,60%	37,75%	37,75%
4.	61 – 70	13,27%	16,33%	22,46%
5.	51 – 60	3,10%	3,06%	7,14%
6.	41 – 50	0,00%	0,00%	0,00%
7.	31 – 40	0,00%	0,00%	0,00%
8.	21 – 30	0,00%	0,00%	0,00%
9.	11 – 20	0,00%	0,00%	0,00%
10.	01 – 10	0,00%	0,00%	0,00%
		100%	100%	100%

Tabel 1: Data prosentase nilai tes sumatif kelas III semester 1

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa anak yang mendapatkan nilai ( $\leq 70$ ) atau kurang dari sama dengan 70 (lihat interval ke 4) untuk PKn = 13,27%, Bahasa Indonesia = 16,33% dan Matematika = 22,46%. Dengan demikian nilai kurang pada mata pelajaran Matematika merupakan prosentase yang paling tinggi daripada prosentase mata pelajaran yang lain.

Dengan memahami tentang kesulitan belajar, upaya bantuan yang dapat diberikan yaitu pelayanan melalui model pembelajaran terarah dengan media puzzle bagi anak yang berkesulitan belajar dan memiliki prestasi rendah yang terutama pada mata pelajaran matematika. Upaya yang dilakukan merujuk pada berbagai pendapat para ahli matematika SD dalam mengembangkan kreativitas dan kompetensi siswa, maka menyajikan pembelajaran dengan efektif dan efisien serta menyenangkan, sesuai dengan

kurikulum dan pola pikir siswa. Dalam mengajarkan matematika, guru juga memahami bahwa kemampuan setiap siswa berbeda-beda, serta tidak semua siswa menyenangi mata pelajaran matematika. Model pembelajaran terarah juga menekankan konsep-konsep sesuai dengan kurikulum dan untuk matematika SD dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu penanaman konsep dasar (penanaman konsep), pemahaman konsep, dan pembinaan keterampilan (Heruman, 2007:2). Sehingga dapat membantu siswa dalam upaya meningkatkan prestasi belajarnya. Hal ini dapat melalui penyembuhan dalam aspek kepribadian atau dalam proses belajar mengajar. Dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dibantu untuk memahami kesulitannya dan banyak diberi latihan dengan bimbingan di dalam menghadapi materi pelajaran di sekolah serta memberi motivasi. Di samping itu perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga dapat merangsang kreativitas anak dalam belajar dan anak dapat semakin belajar dan anak dapat semakin berkembang serta hambatan yang dialami anak berkurang dalam penelitian ini didukung dengan media puzzle. Akhirnya anak dapat mencapai tujuan yang optimal.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas dapat penulis kemukakan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan mutu pendidikan faktor anak perlu diperhatikan karena sangat berpengaruh pada prestasi belajar anak
2. Model pembelajaran matematika yang konvensional kurang bisa mengena pada anak yang mempunyai kesulitan belajar khususnya matematika, jadi nilai matematika anak tetap rendah

3. Anak yang mengalami kesulitan belajar, khususnya matematika harus segera mendapat perhatian dan pelayanan khusus
4. Model pembelajaran terarah diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar matematika pada anak yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika
5. Media puzzle dapat mempermudah dalam penyampaian materi, siswa diharapkan dapat lebih memahami materi secara mendalam dan pembelajaran menjadi menyenangkan.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar dapat mengungkapkan materi yang diteliti dan lebih terarah, maka masalah ini peneliti memberi batasan sebagai berikut :

1. Prestasi belajar matematika adalah hasil belajar siswa yang ditunjukkan dalam nilai pre test dan post test pada mata pelajaran matematika anak berkesulitan belajar.
2. Model pembelajaran terarah merupakan salah satu strategi pembelajaran pada anak berkesulitan belajar dengan memberikan bimbingan khusus, terarah (penanaman konsep, pemahaman konsep dasar, dan pembimbingan keterampilan), serta terperinci agar anak dapat menyelesaikan tugas matematika mandiri (terjadi *reinvention* atau penemuan kembali) dengan mengaitkan antara pengalaman belajar siswa sebelumnya dengan konsep yang diajarkan.
3. Puzzle matematika adalah salah satu media yang cocok dalam materi perkalian dan pembagian bersusun dan pecahan.
4. Anak berkesulitan belajar adalah mereka yang mendapat suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis yang mencakup perkalian,

pembagian bersusun dan pecahan. Sehingga mengalami kesulitan dalam belajar matematika.

#### **D. Rumusan Masalah**

Kelas yang heterogen terdiri dari siswa yang heterogen pula, baik kemampuan dasarnya maupun hambatan-hambatan yang dihadapinya. Begitu juga guru kurang memahami karakteristik masing-masing siswa akan kemampuan dasarnya dan kurang memahami akan perannya dalam memberi pelayanan guru meningkatkan kualitas belajar. Akibatnya prestasi belajar siswa semakin menurun dan siswa akan mengarah ke perubahan tingkah laku karena kegagalannya. Oleh sebab itu peneliti mengajukan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : Apakah ada pengaruh model pembelajaran terarah dengan media puzzle terhadap prestasi belajar matematika siswa berkesulitan belajar matematika pada siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Mangkubumen Kidul no. 16 Surakarta Tahun Pelajaran 2010/2011.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran terarah dengan media puzzle terhadap prestasi belajar matematika bagi siswa berkesulitan belajar matematika pada siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Mangkubumen Kidul no. 16 Surakarta Tahun Pelajaran 2010/2011.

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1. Manfaat Praktis**

Efektivitas model pembelajaran terarah dengan media puzzle ini dapat berguna bagi guru, orang tua, kepala sekolah maupun pengawas Sekolah Dasar serta lembaga pendidikan, tenaga kependidikan. Jika model pembelajaran terarah dapat mempengaruhi prestasi belajar model ini dapat disebarluaskan pada pelayanan anak berkesulitan belajar di Sekolah Dasar sebagai salah satu alternatif penanganan anak berkesulitan belajar. Media puzzle membuat pembelajaran semakin menyenangkan karena membantu anak untuk yang belum bisa berfikir secara abstraksi serta pengetahuan anak semakin mendalam dengan anak bisa melakukan eksperimen. Penyebarluasan model pembelajaran terarah dan media puzzle ini dapat dilaksanakan oleh guru kelas, kepala sekolah, maupun pengawas Sekolah Dasar.

### **2. Manfaat Teoritis**

- a. Sebagai sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan bagi guru SD, kepala sekolah, pengawas TK/SD, maupun lembaga pendidikan.
- b. Sebagai informasi dalam penelitian sejenis berikutnya.
- c. Sebagai sumbangan karya ilmiah bagi perkembangan model pembelajaran matematika bagi anak berkesulitan belajar.